

Dakwah Anti Ekstremisme Melalui Media Instagram (Analisis Konten di Instagram Infonusia)

***Siti Asiyah¹, Moch. Nasrullah², Umdatul Baroroh³**

^{1,2,3}Institut Pesantren Mathali'ul Falah Pati

Email: sitiasiyah@ipmafa.ac.id¹, acung.ooh.7@gmail.com², umdah@ipmafa.ac.id³

DOI: <https://doi.org/10.35878/muashir.v2i1.1185>

Article Info

Article history:

Received : 14-05-2024

Revised : 27-05-2024

Accepted : 31-05-2024

ABSTRACT

This article examines anti-extremism da'wah conducted through social media, particularly the Instagram platform. The rapid development of digital technology has made social media an effective and easily accessible medium for disseminating anti-extremism messages to a wide audience. Anti-extremism da'wah is no longer limited to conventional media, but is increasingly delivered through visual content, concise narratives, and digital interaction on Instagram. This study aims to identify the challenges and patterns of anti-extremism da'wah implemented through Instagram. The research employs a qualitative descriptive method by mapping the Instagram account Infonusia as the object of analysis. Data are analyzed to understand the strategies, content forms, and communication processes used in conveying anti-extremism messages. The findings indicate that anti-extremism da'wah on Instagram is carried out through three main stages: pre-production, production, and post-production. The pre-production stage involves planning themes and messages, the production stage focuses on creating engaging visual and textual content, and the post-production stage includes content distribution, audience interaction, and evaluation of user responses on Instagram.

Keywords: Production process, Da'wah, Social Media

ABSTRAK

Artikel ini membahas dakwah anti ekstremisme yang disampaikan

melalui media sosial, khususnya platform Instagram. Perkembangan teknologi digital menjadikan media sosial sebagai sarana yang efektif dan mudah diakses dalam menyebarkan pesan dakwah anti ekstremisme kepada masyarakat luas. Konten dakwah anti ekstremisme kini tidak hanya disampaikan melalui media konvensional, tetapi juga melalui unggahan visual, narasi singkat, dan interaksi digital di Instagram. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan serta pola dakwah anti ekstremisme yang dilakukan melalui media Instagram. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pemetaan terhadap akun Instagram Infonusia sebagai objek penelitian. Data dianalisis untuk memahami strategi, bentuk konten, dan proses penyampaian pesan dakwah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah anti ekstremisme di media Instagram dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Tahap pra-produksi meliputi perencanaan tema dan pesan dakwah, tahap produksi berfokus pada pembuatan konten visual dan teks yang menarik, sedangkan tahap pasca-produksi mencakup penyebaran konten, interaksi dengan audiens, serta evaluasi respons pengguna Instagram.

Kata Kunci: Proses produksi, Dakwah, Media Sosial

**Corresponding author :*

Institut Pesantren Mathali'ul Falah Pati

Jl. Raya Pati - Tayu No.KM.20, Kedung, Purworejo, Kec. Margoyoso, Kabupaten Pati, Jawa Tengah

Email : sitiasiyah@ipmafa.ac.id

Pendahuluan

Media sosial adalah sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. *Blog*, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. (Cahyono, n.d.)

Media sosial merupakan salah satu produk hasil dari perkembangan globalisasi di bidang teknologi dan informasi yakni internet. Berbagai macam informasi yang disajikan membuat warganet semakin memudahkan untuk mendapatkan akses informasi terbaru maupun informasi yang belum sampai di masyarakat. Internet menjadi salah satu konsumsi sehari-hari terutama anak muda, yang hampir setiap harinya mengakses internet, baik itu sekadar mengakses media sosial, informasi sejarah hingga artikel terkait hukum-hukum dalam agama, terutama fiqh.

Seiring perkembangan zaman dan dimudahkannya arus informasi bagi masyarakat, tidak terkecuali masyarakat Indonesia, mampu berdampak pada interaksi sosial. Banyak masyarakat yang lebih gemar untuk melakukan interaksi sosial melalui dunia maya yakni media sosial. Karena menurut sebagian besar orang berpendapat bahwa itu menjadi salah satu jalan pintas tercepat untuk memberikan informasi, meskipun jarak antara pengirim pesan dengan penerima terlampaui dekat.

Dampak yang disebabkan oleh internet maupun media sosial bermacam-macam. Media sosial mampu mendekatkan yang jauh menjadi sangat dekat dengan komunikasi dalam dunia maya, hal itu lebih bermanfaat dan bermakna jika digunakan sesuai dengan penggunaan. Selain dampak positif di atas, namun media sosial seringkali tidak digunakan dengan semestinya, yakni dijadikan media propaganda. Hal demikian jadi tempat penyebaran konten-konten yang kurang menyehatkan, untuk dikonsumsi khalayak publik seperti halnya hoax maupun artikel keagamaan. Biasanya artikel-artikel keagamaan ini dipelopori oleh kelompok-kelompok intoleran yang berusaha untuk memecah belah bangsa melalui pemahaman Islam yang fundamental radikal. Mereka sangat gencar untuk dakwah melalui platform internet, baik itu secara tulisan maupun audio-visual.

Kelompok-kelompok yang memiliki ideologi demikian masuk ke Indonesia bebarengan dengan pergerakan Ayman az-Zawahiri dan

Hambali yang memiliki satu komando dengan Khalid Sheikh Muhammad yang merupakan jejaring organisasi al-Qaeda. Para jejaring al-Qaeda yang ada di Indonesia melakukan penyebaran anggotanya ke berbagai penjuru di Indonesia untuk mencari informasi dan data supaya bisa memobilisasi gerakan mereka secara terstruktur dan mendapat perhatian jejaring al-Qaeda yang ada di internasional. Gerakan demikian dimulai sejak tahun 1997. (Ali, 2014)

Agar pemahaman kelompok intoleran tersebut bisa tercapai dan dibaca oleh khalayak publik, terlebih lagi pada kalangan generasi pemuda, mereka menyebarkan pemahaman ideologi fundamental-radikal melalui akses internet maupun melalui instansi pendidikan. Hal ini senada dengan riset yang dilakukan menunjukkan bahwa kelompok-kelompok intoleran secara masif melakukan penetrasi pandangan mereka di kalangan generasi muda melalui institusi pendidikan. Riset Ma'arif Institute memetakan terdapat tiga pintu masuk utama kelompok-kelompok intoleran, yakni melalui ekstrakurikuler, peran guru dalam proses belajarmengajar serta kebijakan sekolah. Dalam hal ini, pihak sekolah tak jarang melibatkan aktor-aktor dari kelompok intoleran untuk masuk sebagai mentor dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tanpa infiltrasi. (Muslim, 2018)

Menanggapi munculnya berbagai macam konten di internet maupun media sosial, terutama dalam hal konten dakwah, yang dilakukan oleh para ulama yang memiliki pemahaman fundamental tentang Islam dalam hal ibadah kepada Allah Ta'ala. Dalam hal ini perlu adanya perubahan pemahaman bagi kalangan terpelajar untuk mau belajar serta mengimbangi pengetahuan mereka yang tidak hanya sekadar paham terhadap perihal ibadah saja, namun juga diperlukan untuk mengetahui pengetahuan pelengkap lainnya seperti sejarah, terutama para tokoh ulama di Indonesia. Infonesia menjadi salah satu alternatif media terbarukan melalui media sosial, melalui Instagram, yang menyajikan informasi tidak

hanya perihal ibadah-agama namun juga melakukan pengimbangan pengetahuan pelengkap lainnya seperti sejarah, tasawuf, amalan-dzikir, dsb. Selain itu juga infonusia memberikan informasi terkini yang terjadi seputar Indonesia. Infonusia termasuk media yang baru muncul sejak bulan September 2018 kemarin, dan saat ini terhitung sejak bulan April 2019 sudah mencapai 42 ribu follower dikarenakan kepercayaan masyarakat terhadap Infonusia meningkat yang menghadirkan konten yang berbeda setiap harinya.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif lapangan (Field Research). (Asrizallis, 2024) Data penelitian yang berisi tentang informasi-informasi proses pengolahan data untuk membuat sebuah konten digital di Instagram dan buku-buku lain yang mengungkapkan permasalahan tersebut. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan para tokoh untuk memperkuat argumen yang sudah dibukukan. Teknis analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. (Hartono, 2018) Dengan demikian penulis akan membuat penggambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang ada.

Hasil dan Pembahasan

Dakwah dan Ekstrimisme

Dakwah secara etimologi berasal dari bahasa Arab, *da'ayad'u-da'watan*, yang berarti mengajak, menyeru, memanggil. Kata dakwah sering kita jumpai di dalam ayat-ayat al-Qur'an, sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi :“Yusuf berkata: Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku.” (QS. Yusuf : 33) Dakwah bermakna menyebarkan dan menyampaikan, maka dakwah menjadi kata

tersendiri yang mempunyai (tema), karakteristik dan (tujuan) tertentu. (Asiyah & Chasanudin, 2020)

Selain itu, dakwah juga disampaikan dalam ayat lain yang artinya: “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imron : 104)

Dalam al-Qur'an banyak kata atau kalimat yang menyinggung dan memiliki hubungan erat dengan dakwah. Menurut Samsul Munir Amin sebagaimana dalam kitab al-Mu'jam al-Mufahras li alfazh Al-Qur'an karya Muhammad Abdul Hadi terdapat kurang lebih dari 213 kali penyebutan kata dakwah di dalam Al-Qur'an. Dalam hal ini, dakwah atau melakukan suatu seruan, ajakan ada keterkaitannya dengan proses penyampaian, tabligh, atas pesan-pesan tertentu, dan pelaku yang menyampaikan pesan-pesan disebut dengan istilah *muballigh*, yang artinya penyampai atau penyeru. (Amin, 2009)

Menurut M. Quraish Shihab, dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan untuk mengubah situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Wujud dari dakwah tidak sekadar untuk meningkatkan pemahaman tingkah laku dan pandangan hidup saja, namun juga menuju sasaran yang lebih luas dan berperan tidak pada satu aspek saja, tetapi harus secara kompreherensif dalam berbagai aspek. Sedangkan menurut Syekh Ali Mahfudz menjelaskan bahwa, dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik, dan melarang mereka dari perbuatan jelek agar mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Adapun Samsul Munir Amin menjelaskan bahwa, dakwah adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar dalam rangka menyampaikan pesan-pesan agama Islam kepada orang lain agar mereka menerima ajaran Islam tersebut dan menjalankannya dengan baik dalam kehidupan

individual maupun bermasyarakat untuk mencapai kebahagiaan manusia baik di dunia maupun di akhirat, dengan menggunakan media dan cara-cara tertentu. (Amin, 2009)

Melihat definisi dakwah diatas terdapat hubungan da'i dengan mad'u, meskipun para ahli memiliki pendapat yang berbeda tentang dakwah namun dalam hal ini memiliki substansi yang sama dan saling melengkapi, yakni mengajak kepada kebaikan dan menjauhi larangan-Nya. Unsur-unsur dalam berdakwah, harus memenuhi unsur sebagai berikut: yakni da'i; orang yang menyampaikan materi atau pesan dakwah, mad'u; orang yang menerima pesan atau materi dakwah, materi dakwah; pesan yang disampaikan kepada mad'u, dan yang terakhir adalah media; sarana atau perantara yang menghubungkan antara mad'u dengan da'i.

Ekstremisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti keadaan atau tindakan menganut paham ekstrem berdasarkan pandangan agama, politik, dan sebagainya. ("Ekstremisme," 2019) Imam Ibnu Hajar al-Asqolani, mendefinisikan ekstremisme ialah sikap berlebihan dalam suatu perkara. (Abubakar, 2018) Selain itu organisasi internasional *United States Agency for International Development (USAID)* mendefinisikan ekstremisme kekerasan sebagai "sokongan pelibatan diri, penyiapan, atau paling tidak dukungan terhadap kekerasan yang dimotivasi dan dibenarkan secara ideologis untuk meraih tujuan-tujuan sosial, ekonomi dan politik. (Mudzakkir, 2018)

Melihat definisi ekstremisme diatas, menurut penulis ekstremisme adalah suatu keyakinan yang sangat kuat pada suatu pandangan, ajaran maupun konsep tertentu, yang seringkali memunculkan sikap yang melampaui kewajaran. Ekstremisme di Indonesia memiliki dua macam bentuk, yakni ekstremisme-non kekerasan (*non-violent extremism*) seperti yang dilakukan oleh Hizbut Tahrir Indonesia atau Khilafatul Musliminn dan ekstremisme kekerasan (*violent-extremism*) seperti yang dilakukan oleh *Front Pembela Islam (FPI)*, maupun kelompok-kelompok pro-ISIS seperti

Jamaah Islamiyah, Jamaah Ansharut Daulah, dan Jamaah Ansharut Tauhid. (INFID, 2018) Organisasi-organisasi tersebut merupakan aktor-non negara yang membawa bendera tauhid setiap aksi ekstremisme yang mereka lakukan. Hal ini memicu ketidaktenangan di era demokrasi yang seharusnya dapat merayakan pluralisme.

Ciri-ciri perilaku ekstremis yakni, fanatik terhadap salah satu pandangan, cenderung mempersulit yang mudah, berprasangka buruk kepada orang lain, dan suka mengkafirkan orang lain. Perilaku demikian bisa diidentifikasi dengan melihat fenomena yang terjadi di Indonesia, terutama saat berlangsungnya kontestasi demokrasi di Indonesia beberapa bulan yang lalu. Melihat definisi dakwah dan ekstremisme yang telah disebutkan diatas, dakwah anti-ekstremisme adalah dakwah yang mengajak masyarakat atau khalayak publik dengan cara yang ramah, damai, tidak mengarah pada membenaran diri sendiri maupun kelompok secara berlebihan agar tidak menimbulkan prasangka buruk pada individu maupun kelompok yang memiliki pemahaman yang berbeda. (Abubakar, 2018)

Pra Produksi

Kemajuan teknologi informasi telah melahirkan media baru yang dapat digunakan untuk mendapatkan informasi dan berinteraksi dengan orang lain. Informasi sangat dibutuhkan oleh masyarakat setiap harinya, dengan adanya teknologi informasi yang semakin canggih membuat masyarakat semakin mudah dan cepat dalam memperoleh informasi. Instagram menjadi salah satu media sosial yang didalamnya terdapat fitur dan manfaat yang membantu pengguna dalam meng-update informasi. Untuk mendapatkan informasi yang terbaru dan percaya maka harus selektif dalam memilih informasi yang sesuai dengan kebutuhan. Berikut analisis pra produksi konten di Infonesia:



Gambar 1. Cover konten pada tanggal 2 Oktober 2019

Gambar di atas merupakan hasil visual yang telah diunggah oleh Infonesia. Melihat dari judul konten diatas bahwa ide atau gagasan memiliki makna yang dalam yakni toleransi. Dalam momen tersebut terlihat bahwa Paus Fransiskus bertemu dengan tokoh Islam dari Indonesia. Ini menandakan bahwa setiap orang harus menumbuhkan sikap toleransi antara umat beragama dan meninggalkan sikap prasangka buruk terhadap kelompok lain. Hal ini sesuai dengan nilai Pancasila sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa. Di dalamnya berisi kandungan agar tidak membandingbandingkan agama yang dianut oleh individu dengan perilaku yang buruk, menyudutkan pihak lain, karena beragama itu termasuk ranah privasi dan hak preogatif individu.

Konten di atas diunggah pada tanggal 2 Oktober 2019. Sumber penulisan naskah konten yang berjudul "Momen Paus Fransiskus Minta Didoakan GP Ansor " adalah diolah dari berbagai sumber media berita online. Untuk tema dan kategori konten ini adalah berkategori timeless, karena didalam konten tersebut memperlihatkan bahwa hidup itu harus saling berdampingan tanpa melihat memandang agama, suku, budaya yang dianut serta harus saling mendoakan.



Gambar. 2. Cover konten
Infonusia tanggal 3 September
2019

Gambar di atas merupakan hasil visual yang telah diunggah oleh tim Infonusia pada tanggal 3 September 2019. Judul konten dari gambar diatas merupakan sikap Abdurrahman Wahid, Gus Dur, ketika menjabat sebagai presiden. Saat Gus Dur menjabat terdapat masalah yang masih belum terselesaikan dari kepemimpinan sebelumnya, terutama soal Papua.

Dalam naskah tersebut menceritakan bahwa Wiranto yang saat itu menjabat sebagai Menteri Koordinator Politik dan Keamanan ditegur oleh Gus Dur terkait laporan Wiranto perihal pengibaran bendera Bintang Kejora. Dalam naskah tersebut Gus Dur berusaha untuk mengubah cara pandang Wiranto, yang bertujuan agar tidak terburuburu dalam mengambil sebuah keputusan, terutama yang berkaitan dengan Papua. Melalui sudut pandang lain, Gus Dur berharap agar tidak terjadinya timbul konflik berkepanjangan di Papua yang berujung terlepasnya Papua dari Indonesia melalui dialog bersama.

Ini menandakan bahwa Gus Dur ini benar-benar mengamalkan makna isi dari Pancasila melalui perilaku yang dibangun dan dipraktekkan oleh Gus Dur ketika terjun dalam masyarakat maupun melalui tulisan-tulisan beliau. Sumber data dalam pembuatan naskah dari konten ini merupakan hasil olahan dari berbagai sumber media berita online.

Produksi

Proses pelaksanaan produksi konten di Infonusia meliputi pemilihan gambar dan proses editing. Proses pemilihan gambar ini bertujuan untuk menguatkan pesan dalam naskah yang telah dibuat, karena setiap poin naskah terdapat gambar tersendiri. Berikut analisis proses produksinya: Pertama, unggahan konten pada tanggal 2 Oktober 2019 ini berisi tentang kunjungan GP Ansor ke Vatikan dalam rangka sosialisasi dan kampanye perdamaian dan Islam yang ramah.



Gambar. 3. Cover konten
momen paus fransiskus minta
didoakan

Gambar di atas merupakan cover atau dalam sebuah tanyangan video pembuka sering disebut sebagai bumper in, di bumper ini tersebut terdapat naskah yang berbunyi “Momen Paus Fransiskus Minta Didoakan GP Ansor”. Untuk memperjelas judul diatas agar sesuai dengan naskah, maka diambillah gambar sosok Yahya Cholil Tsquf dengan Paus Fransiskus dan dijadikan cover utama. Karena konten ini berbicara GP Ansor bertemu dengan Paus Fransiskus di Vatikan. Warna kuning yang bertuliskan “Minta Didoakan GP Ansor” ini merupakan poin penting yang nantinya akan dibahas lebih lanjut di dalam isi konten tersebut.



Gambar. 4.
Pertemuan dengan wakil GP
Ansor Jawa Tengah

Dalam naskah tersebut menyebutkan bahwa dalam momen tersebut Paus Fransiskus menyampaikan pesan untuk saling mendoakan. Melihat naskah tersebut penulis menangkap maksud dari bahwa setiap manusia yang hidup di dunia ini harus saling mendoakan satu sama lain, meskipun memiliki latar belakang agama yang berbeda. Terbukti bahwa Paus Fransiskus memberikan pesan agar mendoakan satu sama lain, dan pesan ini disampaikan kepada salah satu anggota GP Ansor Jawa Tengah dalam kesempatan pertemuan di Vatikan.



Gambar. 5. Kutipan wawancara Gus Sholah.

Gambar dalam konten diatas merupakan salah satu kutipan wawancara Gus Sholah. Gambar konten diatas adalah penegasan dari gambar sebelumnya. Dalam gambar sebelumnya menjelaskan bahwa setiap manusia harus saling mendoakan antar manusia meskipun berbeda latar belakang agama. Dalam kesempatan tersebut Paus Fransiskus meminta kepada Gus Sholah agar berdoa untuk Paus Fransiskus. Melihat dialog diatas, penulis mengambil hikmah dari percakapan diatas, bahwa menjadi pemuka agama harus bisa memberikan contoh tauladan yang baik, seperti melakukan dialog dengan lintas agama hingga sama-sama saling mendoakan satu sama lain untuk mempererat ikatan batin persaudaraan antar sesama manusia.

Kedua, unggahan tanggal pada 3 September 2019



Gambar. 6. Cover konten
Infonusia tanggal 3 September
2019

Gambar di atas merupakan tampilan utama konten yang di unggah pada tanggal 3 September 2019. Konten tersebut mengangkat sikap Gus Dur dalam menanggapi bendera bintang kejora di Papua. *Headline* dalam gambar diatas adalah “bendera bintang kejora”. Bendera tersebut adalah bendera yang dimiliki oleh Papua dalam pergerakan Papua merdeka, karena sikap pemerintah yang menganggap masyarakat Papua masih dianggap keterbelakangan atau primitif. Pergerakan Papua Merdeka ini berdiri pada tahun 1965, yang berusaha untuk mengakhiri pemerintahan ikut serta dalam kesatuan Indonesia, karena jati diri yang tak dikembalikan, yakni beralihnya nama Irian Jaya ke nama Papua.



Gambar. 7. Bendera Indonesia
lebih tinggi Bendera Bintang
Kejora.

Headline dalam gambar diatas adalah “ada satu bendera Merah Putih di tiang yang lebih tinggi”. Gambar diatas merupakan kelanjutan dari gambar sebelumnya yang menyebutkan bahwa ada pengibaran bendera Bintang Kejora di Papua. Dalam proses pemisahan diri dengan Indonesia, pengibaran bendera Bintang Kejora ini masih lebih rendah daripada bendera Merah Putih. Ini menandakan bahwa orang Papua masih menjadi bagian dari Indonesia, meskipun dalam proses memunculkan bendera Bintang Kejora ini hampir disejajarkan dengan bendera Merah Putih. Pemilihan gambar diatas sangat sesuai dengan naskah pada gambar diatas, yakni bendera Merah Putih masih lebih tinggi daripada Bendera Bintang Kejora.



Gambar. 8. Gus Dur bertemu dengan tokoh adat Papua

Headline dalam gambar diatas “yang penting jangan sampai ada yang namanya Papua Merdeka udah itu aja. Selebihnya bisa didialogkan”. Dalam hal ini penulis naskah dalam pelaksanaan produksi konten ini, harus menyesuaikan antara naskah atau headline dengan gambar. Oleh karenanya penulis melihat gambar diatas sesuai dengan naskah, dikarenakan gambar dari konten diatas mengambil foto dialog antara Gus Dur dengan pemuka adat Papua. Ini menandakan bahwa Gus Dur lebih mementingkan dialog dan diskusi untuk mencari jalan keluar yang terbaik demi kemaslahatan bersama, oleh karenanya Gus Dur dijuluki bapak toleransi.

Pasca produksi

Setelah semua proses pra produksi dan produksi sudah dijalankan, proses terakhir dalam memproduksi adalah melakukan *copyright* atau hak cipta, distribusi konten, dan evaluasi. Dalam pasca-produksi ini semua konten yang telah dibuat dan dikemas kemudian disebarluaskan melalui kepada masyarakat. Berikut analisis pasca produksinya:

1. Copyright



Gambar. 9. Pencantuman sumber data di foto

Hak cipta merupakan hak kekayaan intelektual, baik itu berupa tulisan, gambar, video dan bentuk karya lainnya. Hal ini dibutuhkan agar karya yang dibuat tidak sembarangan di klaim oleh orang lain. Seperti halnya tanda yang disematkan pada gambar yang dimasukkan pada konten Infonusia tentang bunga Tabebuia. Salah satu tanda yang disematkan pada gambar konten diatas terletak di sebelah pojok kanan bawah dan diberi warna putih. Tanda tersebut bertuliskan Cristopher Craig.

Penulis memutar secara berulang-ulang konten yang dibuat oleh Infonusia terutama pada konten diatas. Pada konten tersebut hanya ada satu gambar yang memiliki tanda hak cipta milik orang lain yakni pada gambar yang penulis cantumkan diatas. Selain gambar yang penulis cantumkan, semuanya tidak ada tanda hak cipta yang dicantumkan. Begitu

pula dengan konten lainnya yang penulis jadikan contoh analisis diatas maupun konten yang tidak penulis jadikan contoh analisis. Semua gambar yang dimasukan dalam konten tidak ada pencantuman hak cipta, minimal mencantumkan *website* yang diambil.

Hal ini tidak sesuai dengan data yang diperoleh penulis. Ketika penulis mencari data terkait *copyright*, khususnya pada gambar, penulis mendapati data bahwa semua konten dimulai dari tanggal 27 Mei 2019 akan mencantumkan sumber diperolehnya gambar yang akan dimasukan dalam konten tersebut.

Penulis melakukan penelusuran terhadap konten lainnya yang telah dibuat oleh Infonusia. Konten lainnya ini, didalamnya terdapat cuplikan video, baik itu nasihat-nasihat dakwah para ulama maupun video pelengkap agar pesan yang disampaikan bisa ditangkap kepada penonton.



Gambar. 10. Pencantuman sumber data dari Youtube

Gambar diatas adalah salah satu cuplikan video yang dijadikan pelengkap penjelasan dari nasihat-nasihat dakwah Gus Muwafiq. Dalam gambar diatas ini penulis menemukan bahwa konten kreator ini mencantumkan alamat sumber video tersebut, yakni dari Youtube. Pencantuman sumber data yang digunakan dalam pembuatan konten tersebut sesuai dengan data yang ditemukan oleh peneliti, yakni pencantuman asal sumber video tersebut.

2. Distribusi konten

Distribusi konten oleh tim Infonusia dilakukan di media sosial yakni Instagram. Pendistribusian konten dari Infonusia ini untuk yang melihat tayangan konten setelah diunggah tidaklah sedikit. Penulis melihat konten yang telah diunggah ini sekitar 2.000 ribu hingga 5.000 ribu tayangan. Jumlah tayangan konten di infonusia yang telah dilihat ini sudah termasuk banyak karena Infonusia termasuk media yang baru bergabung satu tahun yang lalu, di bulan September tahun 2018, di media Instagram. Penulis melakukan pembaharuan konten setiap harinya terhadap jadwal yang dilakukan oleh akun Infonusia di Instagram. Jika jadwal distribusi konten ini pada jam primetime seperti ketika makan siang ataupun pulang kerja, juga ditambahkan dengan tanda pagar (#), maka tayangan konten yang telah diunggah oleh Infonusia bisa mencapai 40.000 ribu tayangan lebih.

Untuk konten yang mendapatkan tayangan terbanyak salah satunya adalah konten pada tanggal 10 Agustus 2019, yakni sebanyak 72.885 tayangan. Konten tersebut mengangkat sosok Mbah Maimun Zubair.

3. Evaluasi

Data yang diterima penulis perihal evaluasi ini adalah dengan menggantinya bahan stok foto maupun video yang akan 31 dimasukkan kedalam konten dibuat. Stok foto maupun video yang akan dimasukkan ke dalam konten biasanya memiliki hak cipta perorangan ataupun komunitas. Untuk mengetahui lebih lanjut apakah evaluasi yang diberikan oleh pimpinan redaksi ini ditindaklanjuti oleh konten kreator, penulis melakukan penelusuran lebih lanjut terhadap konten yang diproduksi oleh Infonusia.

Hasil dari penelusuran penulis di laman akun Infonusia sejak bulan Juni sampai bulan September 2019, terdapat konten yang menggunakan stok foto dan tidak mencantumkan sumber memperoleh foto tersebut. Dari jumlah konten sejak bulan Juni sampai September 2019 terdapat 124 konten yang telah dibuat. Dari jumlah tersebut penulis mendapati bahwa 98 konten tidak mencantumkan sumber foto didalam konten yang telah diunggah. Dalam hal ini berarti kreator konten tidak melaksanakan evaluasi yang telah diberikan oleh pimpinan redaksi. Sisa dari jumlah konten yang telah dibuat di bulan Juni sampai September 2019, berisi pesan-pesan dakwah ulama Indonesia.

Berdasarkan penjelasan dan uraian hasil penelitian yang sudah tertulis pada bab-bab sebelumnya, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Proses produksi yang dilaksanakan pada konten Infonusia meliputi tahapan berikut :
 - a. Pra produksi : Pertama, penemuan ide.

Dalam pembuatan konten di Infonusia berdasarkan hasil diskusi tim, usulan khalayak publik maupun peristiwa yang sedang terjadi di Indonesia. Kedua, Naskah konten. Setelah penemuan ide ditemukan, maka langkah selanjutnya adalah membuat naskah konten.

Naskah konten ini dibuat langsung oleh tim Infonusia. Banyaknya naskah yang dibuat berkisar antara 100-200 kata, karena konten yang dibuat hanya satu menit dan menggunakan kalimat efektif supaya pesan yang dikirim bisa diterima oleh khalayak publik. Ketiga, *Budgeting*. Untuk membuat konten di Infonusia tidak ada anggaran keuangan yang dikeluarkan, karena sumber yang digunakan bisa diakses melalui literatur buku maupun sumber internet yang dapat

dipercaya. Keempat, Tim produksi. Tim produksi konten pada akun Infonusia berjumlah dua, yakni Said Hudaini dan Tryratmoko Wasis Pratama.

Mereka berdua merupakan seorang jurnalis senior di TV9. Said Hudaini menjabat sebagai pimpinan redaksi departemen *news* dan Tryratmoko Wasis Pratama sebagai presenter sekaligus mengelola akun Infonusia. Kelima, Pembagian *jobdesk*. Pembagian tugas ini dibagi menjadi dua. Namun yang memegang tugas utama yang melakukan eksekusi semua tahapan adalah Tryratmoko Wasis Pratama. Sedangkan Said Hudaini yang melakukan *quality control* baik itu ide, naskah konten dan hasil konten yang dibuat oleh Tryratmoko Wasis Pratama. Keenam, Sumber data atau riset. Untuk sumber data yang digunakan adalah buku, laman *website*, dan youtube. Untuk buku sendiri yang sering dijadikan acuan referensi adalah buku Ensiklopedia Nahdlatul Ulama dan buku Santri Salaf Menjawab; Pandangan Kitab Kuning Mengenai Berbagai Persoalan Keagamaan, kenegaraan dan Kemasyarakatan, hasil *bahtsul masa'il* santri Sidogiri. Ketujuh, *Timeline*. Untuk jadwal pengerjaan konten Infonusia saat ini adalah 2-3 konten dalam sehari, karena yang membuat konten di akun ini hanya satu orang, yakni Tryratmoko Wasis Pratama.

b. Produksi

Untuk tahap ini, proses produksi sepenuhnya menggunakan komputer yakni proses editing, karena konten yang dibuat ini menyatukan bahan gambar, teks maupun video yang sudah dipersiapkan sebelum menggarapnya dan durasi konten ini antara 50-60 detik.

c. Pasca produksi

Dalam kegiatan pra produksi terdiri dari : Pertama, Copyright. Hak cipta dari hasil pembuatan konten instagram Infonusia sepenuhnya milik TV9, karena Infonusia berada dibawah naungan TV9 Nusantara Surabaya. Kedua, Distribusi. Pendistribusian hasil konten yang telah dibuat melalui akun resmi Instagram Infonusia. Setiap harinya mengunggah dua hingga tiga konten yang sudah jadi. Waktu yang digunakan untuk melakukan distribusi ialah pada jam 11.30 dan 17.00 WIB. Selain itu, konten yang sudah jadi juga ditayangkan pada jeda iklan program dari TV9 Nusantara, karena Infonusia berada dibawah naungan TV9 Nusantara. Ketiga, Evaluasi. Evaluasi yang dilakukan oleh tim adalah melakukan penjadwalan ulang mengunggah konten di instagram, dari 5 waktu menjadi 2 waktu. Pertimbangannya karena sedikitnya tenaga yang fokus untuk membuat konten ini. Dari proses produksi diatas, naskah yang dibuat maupun konten yang dibuat tidak ada yang mengarah kepada ekstremisme. Dalam hal ini penulis melihat konten yang dibuat ini adalah konten anti-ekstremisme, yang menkonter konten ekstremisme melalui narasi yang berbeda dan lebih ramah untuk di tonton khalayak publik.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah anti-ekstremisme melalui media sosial Instagram merupakan strategi yang efektif dalam menyebarkan pesan Islam yang moderat, toleran, dan damai. Akun Instagram Infonusia mampu menghadirkan konten dakwah yang berfungsi sebagai kontra-narasi terhadap paham ekstremisme melalui penyajian visual, teks singkat, dan narasi yang kontekstual dengan realitas sosial masyarakat Indonesia. Konten yang diangkat menekankan nilai toleransi, dialog lintas agama, kebhinekaan, serta keteladanan tokoh-tokoh Islam

moderat, sehingga pesan dakwah dapat diterima secara luas oleh khalayak, khususnya generasi muda.

Proses dakwah anti-ekstremisme di Infonesia dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Tahap pra-produksi meliputi perencanaan ide, penyusunan naskah, serta riset sumber yang kredibel; tahap produksi berfokus pada pengemasan konten visual dan audiovisual yang menarik dan komunikatif; sedangkan tahap pasca-produksi mencakup distribusi konten, pengelolaan hak cipta, dan evaluasi. Meskipun masih ditemukan beberapa kelemahan teknis, terutama dalam konsistensi pencantuman sumber visual, secara keseluruhan konten Infonesia tidak mengarah pada ekstremisme, melainkan memperkuat dakwah yang ramah, inklusif, dan berorientasi pada perdamaian serta persatuan bangsa.

Daftar Pustaka

- Abubakar, I. (2018). *Pesan Damai Pesantren* (A. G. Af (Ed.)). CSRC UIN Jakarta & KAS Jakarta.
- Ali, A. S. (2014). *Al-Qaeda: Tinjauan Sosial-Politik, Ideologi dan Sepak Terjangnya*. LP3ES.
- Amin, S. M. (2009). Ilmu Dakwah. In *Jakarta: Amzah*.
- Asiyah, S., & Chasanudin, A. (2020). Pondok Pesantren dan Dakwah Politik: Kajian Histori Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 40(1), 27–39.
- Asrizallis. (2024). Konsep Dakwah dan Media Sosial: Sebuah Studi Fenomenologi. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 6427–6442.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.11066>
- Cahyono, A. S. (n.d.). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia. In *Publiciana*.

- <https://journal.unita.ac.id/index.php/publiciana/article/view/79/73>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (1994). *The Sage Handbook of Qualitative Research*. Sage.
- Ekstremisme. (2019). In *KBBI Daring*.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ekstremisme>
- Hartono, J. (2018). *Metode Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. Andi Offset.
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 163–180.
<https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1146>
- INFID. (2018). *Urgensi dan Strategi Efektif Pencegahan Ekstremisme di Indonesia*.
- Kusmiati, Y., & Bayruni, R. (2020). Pengungkapan Diri Muslimah Bercadar melalui Instagram: Pendekatan Fenomenologi. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 4(4), 277–288.
<https://doi.org/10.15575/rjsalb.v4i4.9449>
- Mudzakkir, A. (2018). *Menghalau Ekstremisme: Konsep & Strategi Mengatasi Ekstremisme Kekerasan di Indonesia*. Wahid Foundation.
- Mujib, A. (2015). Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6, 167–183.
- Muslim, A. A. (2018). *Menjaga Benteng Kebhinekaan di Sekolah: Studi Kebijakan OSIS di Kota Padang, Kab. Cirebon, Kab. Sukabumi, Kota Surakarta, Kota Denpasar, dan Kota Tomohon*. MAARIF Institute.
- Sukarman, S., Raharjo, R., & Syukur, F. (2019). Deradikalisasi Agama di Era Digital Melalui Pendidikan Islam Multikultural. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 4(2), 171–186.
<https://doi.org/10.21580/jish.42.4734>
- Ulum, M. M. (2021). Sirkulasi Sosiologis dan Psikologis dalam Fenomena Bullying di Pesantren. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 10(2), 191–204.
<https://doi.org/10.35878/islamicreview.v10i2.285>